

**KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA YANG MENGGUNAKAN
KURIKULUM 2013 SISTEM KREDIT SEMESTER BERASRAMA DAN NON
ASRAMA PADA MATA PELAJARAN FIQIH**

DI KELAS XI AGAMA MAN 1 NGAWI TAHUN AJARAN 2020/2021

SKRIPSI



OLEH :

MAULIDYA RISKY FITRIA

NIM : 21031713

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

SEPTEMBER 2021

ABSTRAK

Fitria, Maulidya Risky. 2021. *Komparasi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester Berasrama dan Non Asrama Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI Agama MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, **Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.**

Kata Kunci: Hasil Belajar, Asrama dan Non Asrama.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir setelah proses kegiatan belajar. Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari nilai yang diperolehnya selama kurun waktu tertentu. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu lingkungan tempat tinggal siswa dan juga instrumental yang digunakan. Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Peserta didik yang tinggal diasrama cenderung memiliki kedisiplinan yang tinggi dibandingkan peserta didik yang tinggal dirumah (non asrama).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester berasrama, (2) mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester non asrama, (3) mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester berasrama dan non asrama.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif komparasional. Populasi dan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Agama MAN 1 Ngawi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling jenuh* yaitu pengambilan sampel dengan semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan tes dan dokumentasi. Untuk menjawab permasalahan yang ada diatas menggunakan analisis statistik *independent sample t-test*.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester siswa berasrama dari kategori tinggi dengan nilai >82 sejumlah 3 siswa, kategori sedang dengan nilai 68-82 sejumlah 13 siswa dan kategori rendah dengan nilai <68 sejumlah 1 siswa.; (2) Hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama dari kategori tinggi dengan nilai >65 sejumlah 1 siswa, kategori sedang dengan nilai 44-65 sejumlah 15 siswa dan kategori rendah dengan nilai <44 sejumlah 2 siswa.; (3) Hasil uji hipotesis *Independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 6,989 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,032, sehingga $(t_{hitung}) > (t_{tabel})$. Sedangkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa yang menggunakan kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester Berasrama dan Non Asrama pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas XI Agama MAN Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Maulidya Risky Fitria

NIM : 210317131

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : “Komparasi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester Berasrama dan Non Asrama Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas XI Agama MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

NIP. 199009042018012001

Ponorogo, 29 Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama saudara:

Nama : Maulidya Risky Fitria
Nim : 210317131
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Komparasi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Kurikulum 2013
Sistem Kredit Semester Berasrama dan Non Asrama Pada Mata Pelajaran
Fiqih Di Kelas XI Agama Man 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 September 2021

Ponorogo, 28 September 2021

Mengesahkan,

Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, I.c., M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag (.....)

Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I (.....)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulidya Risky Fitria

NIM : 210317131

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Komparasi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester Berasrama dan Non Asrama Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas XI Agama Man 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah dapat diakses di **theses.iainponorogo.ac.id**. Adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2021

Yang membuat pernyataan



Maulidya Risky Fitria

NIM. 210317131

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulidya Risky Fitria

NIM : 210317131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Komparasi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester Berasrama Dan Non Asrama Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas Xi Agama Man 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 September 2021

Yang membuat pernyataan



Maulidya Risky Fitria

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7

BAB II :TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Landasan Teori	9
C. Kerangka Berpikir	30
D. Pengajuan Hipotesis	31

BAB III :METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	32
B. Populasi Dan Sampel.....	33
C. Instrument Pengumpulan Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37

BAB IV :HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Deskripsi Data	46
C. Interpretasi Dan Pembahasan	56

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
--------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
RIWAYAT HIDUP	73
SURAT IJIN PENELITIAN.....	74
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	75
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum 2013	21
Tabel 3.1 Instrument Pengumpulan Data	36
Tabel 3.2 Ringkasan Hasiluji Validitas	38
Tabel 3.3 Klasifikasi Koefisien Realibilitas	39
Tabel 3.4 Hasil Realibilitas	39
Tabel 4.1 Skor Hasil Belajar Siswa berasrama	46
Tabel 4.2 Kategori Hasil Belajar Siswa non asrama	48
Tabel 4.3 Skor Hasil Belajar Siswa berasrama	50
Tabel 4.4 Kategori Hasil Belajar Siswa non asrama	52
Tabel 4.5 Perhitungan Uji Normalitas	54
Tabel 4.6 Perhitungan Homogenitas	55
Tabel 4.7 Perhitungan Uji Hipotesis Independent Sample T-Test	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	30
Gambar 4.1 Hasil Belajar Siswa berasrama	47
Gambar 4.2 Kategori Hasil Belajar Siswa berasrama	49
Gambar 4.3 Hasil Belajar Siswa non asrama	50
Gambar 4.4 Kategori Hasil Belajar Siswa non asrama	52

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Th
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dh
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sh
ص	=	ṣ
ض	=	D
ط	=	T
ظ	=	ẓ
ع	=	'
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

Tā'marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: = فطانة *faṭāna*; = فطانة النبي *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	Ū
أي	=	I

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang di dahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel. Bacaan Panjang

ا	=	Ā
---	---	---

أي	=	I
----	---	---

او	=	Ū
----	---	---

Kata Sanding

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar itu sendiri sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada, belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir setelah proses kegiatan belajar. Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik.¹ Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar atau *study habit*. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.²

Melalui implementasi Kurikulum 2013 agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Penerapan SKS dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan di Indonesia ini merupakan suatu upaya inovatif untuk menambah kekayaan pengelolaan pembelajaran. Kurikulum 2013 menerapkan Sistem Kredit Semester. Hal ini sesuai dengan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat (1) yang menyatakan:

¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005), 19.

²Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 127-128.

“setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Selanjutnya pada butir (f) dinyatakan: “peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.³

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki MAN 1 Ngawi, yang memiliki prestasi yang membanggakan karena dukungan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Sejak tahun 2018, MAN 1 Ngawi merintis penyelenggaraan sistem kredit semester yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemandirian dalam memilih dan menentukan beban belajar dan mata pelajaran. Dengan kondisi dan prestasi yang dimiliki, MAN 1 Ngawi mencoba terus mengembangkan dan membenahi diri menjadi sekolah yang tetap melaksanakan pola pembelajaran sistem SKS.⁴

Pembelajaran yang demikian memberi kesempatan dan kualitas pengajaran yang berbeda kepada peserta didik. Makna penyelenggaraan SKS memungkinkan peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan kapasitas belajar yang dimiliki dan prestasi belajar yang dicapainya secara perseorangan. SKS lebih mengedepankan layanan utuh pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar yang unik. Oleh karena itu, strategi belajar, kesempatan mencapai tingkat kemampuan optimal, kesempatan mengikuti muatan, mata pelajaran atau program lebih lanjut serta prestasi belajar yang dicapai benar-benar ditentukan oleh peserta didik itu sendiri dan bukan ditentukan oleh pihak di luar diri peserta didik termasuk oleh pihak sekolah.⁵

³ Zakiah Parman *et al*, “Kurikulum 2013 Menuju Sistem Kredit Semester di Era 2020”, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, No 2 (2019).

⁴ Wawancara oleh Elisa Oktaviana, pada tanggal 02 Pebruari 2021, 10.00 WIB.

⁵ Direktorat Pembinaan SMA, *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di SMA* (Jakarta: 2017), 1.

Dalam proses pencapaiannya, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar yang didalamnya bisa berupa faktor fisiologis, psikologi, lingkungan, instrumental, dan juga metode belajar siswa. Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.⁶

Proses pembelajaran agama islam dibutuhkan lingkungan yang baik, karena kompetensi yang dituntut berupa aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Terlebih pada pendidikan agama islam, cakupan pengajaran lebih luas karena terdapat sejumlah ritual ibadah yang perlu diajarkan seperti tata cara sholat, do'a. dan baca al-Qur'an. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mampu mendukung proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan secara efektif dan efisien. Salah satunya yaitu lingkungan belajar yang sudah menerapkan sistem asrama (*boarding school*). Pada sistem ini terdapat proses pengawasan dan penegakan kedisiplinan bagi siswa/i dalam kehidupan sehari-hari.

Ma'had Madinatul Hikmah merupakan asrama yang sudah diadopsi oleh MAN 1 Ngawi. Asrama ini dipergunakan untuk tempat tinggal para siswanya, akan tetapi pihak sekolah tidak mewajibkan siswanya untuk tinggal berasrama, sehingga ada sebagian siswa yang pulang ke rumah dan tidak ikut tinggal diasrama dengan alasan berbagai hal. Dengan adanya program asrama diasumsikan siswa yang diasrama akan lebih baik hasil belajarnya dari pada siswa non-asrama.⁷

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Komparasi Hasil Belajar Siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester siswa Berasrama dan Non Asrama pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI Agama MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021”

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 196.

⁷Ibid.

B. Batasan Masalah

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini mempunyai cakupan yang luas, namun karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan jangkauan peneliti memfokuskan pada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama pada mata pelajaran Fiqih. Variabel yang menjadi tolok ukur adalah perbedaan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif. Penelitian ini berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ngawi siswa kelas XI Agama.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama pada mata pelajaran Fiqih di Kelas XI Agama MAN 1 Ngawi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama pada mata pelajaran Fiqih di Kelas XI Agama MAN 1 Ngawi?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama pada mata pelajaran Fiqih di Kelas XI Agama MAN 1 Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama pada mata pelajaran Fiqih di Kelas XI Agama MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama pada mata pelajaran Fiqih di Kelas XI Agama MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama pada mata pelajaran Fiqih di Kelas XI AgamaMAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji teori perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan kurikulum 2013 sistem kredit semester siswa berasrama dan non asrama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan kurikulum 2013 sistem kredit semester siswa berasrama dan non asrama.
- b. Bagi dunia penelitian, sebagai acuan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar
- c. Bagi peneliti, sebagai bekal menjadi pendidik di masa mendatang, menambah pengetahuan, dan pengalaman.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut.

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori Hasil Belajar, Kurikulum 2013, Sistem Kredit Semester, Asrama serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Anastasia Prabarini Siswaningtyas pada tahun 2009 dengan judul “Prestasi Belajar Siswa Berasrama Dan Non-Asrama, Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar”

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa berasrama dan non-asrama dengan perhitungan t-test menunjukkan nilai t sebesar -1,235 dengan taraf signifikansi 5%.Persamaan dalam penulisan skripsi ini adalah sama-sama melakukan penelitian pada variabel Y, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data Uji T.⁸

Kedua,skripsi karya Nor Hafizah dengan judul “Hasil Belajar Matematika Siswa Asrama Dan Non Asrama Di Kelas VII Mts NIPI RAKHA Amuntai Tahun Pelajaran 2017/2018”

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berasrama dengan nilai rata-rata 32,59 yang berada pada kualifikasi kurang baik dan nilai rata-rata siswa non asrama 48,75 yang berada pada kualifikasi cukup baik. Persamaan dalam penulisan skripsi ini adalah sama-sama melakukan penelitian pada variabel Y, menggunakan metode kuantitatif komparatif namun dengan analisis data Uji U.⁹

Ketiga, Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam AL-HIKMAH volume 1 nomor 2 tahun 2019 penelitian dari Dian Tri Lestari, Wigati Iswandhiari, Andrizal

⁸Anastasia Prabarini, *Prestasi Belajar Siswa Berasrama Dan Non-Asrama, Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar*.

⁹Nor Hafizah, *Hasil Belajar Matematika Siswa Asrama Dan Non Asrama Di Kelas VII Mts NIPI RAKHA Amuntai Tahun Pelajaran 2017/2018*.

“Perbandingan Prestasi Belajar Siswa yang Tinggal Di Asrama dan yang Tinggal Di Rumah Pada Mata Pelajaran Agama Kelas XI IPA Di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Air Emas”.

Hasil penelitian ini yaitu pada sub-variabel ranah cipta (kognitif) di peroleh dimana untuk siswa yang tinggal di asrama sebesar 85.16% dengan kategori sangat tinggi dan siswa yang tinggal di rumah sebesar 54.17% dengan kategori tinggi, dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar siswa pada ranah cipta lebih tinggi siswa yang tinggal di asrama dari pada siswa yang tinggal di rumah dengan perbedaan persentase sebesar 30.99%. persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas perbandingan prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan tinggal di rumah.¹⁰

B. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian

Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampatkan dalam bentuk peningkatan kualitas, dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuannya. Dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah, perlu adanya kesatuan pandangan apa yang dinamakan belajar. Secara etimologi belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu kegiatan untuk mencapai kepandaian atau Ilmu

¹⁰Dian Tri *et al*, “Perbandingan Prestasi Belajar Siswa yang Tinggal Di Asrama dan yang Tinggal Di Rumah Pada Mata Pelajaran Agama Kelas XI IPA Di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Air Emas”, *Jurnal pendidikan dan pendidikan agama islam AL-Hikmah*, Vol 1 No 2, 2019.

pengetahuan. Pengetahuan dibentuk oleh peserta didik, sebab peserta didik yang melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan.¹¹

Slameto mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya. Moeslichatoen mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses yang membuat terjadinya proses belajar dan perubahan itu sendiri dihasilkan dari usaha dalam proses belajar. Sardiman mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.¹²

Pengertian belajar dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai buah dari kegiatan belajar yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan menurut Nawawi, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹³

Hasil belajar Menurut Gange dan Briggs dalam buku Jamil Suprihatiningrum adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Reigeluth berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai

¹¹ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 34.

¹² Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 60.

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 27.

pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dan metode atau strategi alternative dalam kondisi yang berbeda. Reigeluth juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan ketrampilan untuk berinteraksi.¹⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini penulis meneliti hasil belajar yang mencakup kemampuan kognitif.

b. Macam – Macam Hasil Belajar

Macam _ macam hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), ketrampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Pemahaman konsep (aspek kognitif)

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak).¹⁵ Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca,

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 37-38.

¹⁵ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 48.

yang dilihat, yang dialami atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi berlangsung.

Pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:¹⁶

- a) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah diterima.
 - b) Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari.
 - c) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses menta yang dinamis.
 - d) Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai tersendiri.
- 2) Ketrampilan proses (aspek psikomotorik)

Aspek psikomotorik adalah aspek yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.¹⁷

Menurut Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa ketrampilan proses merupakan ketrampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Ketrampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 7.

¹⁷ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 57.

perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.¹⁸

a) Sikap siswa (aspek afektif)

Aspek afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apersepsi.¹⁹

Menurut Lange dalam Azwar, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Struktur sikap terdiri dari atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.²⁰

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Ngalim Purwanto faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang dapat dilihat sebagai mana berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal ada dua yaitu: faktor fisiologi dan faktor psikologi. Faktor fisiologi juga ada dua, yaitu pertama, kondisi fisik dan kedua kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologi juga ada beberapa macam diantaranya, yaitu: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif. Baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada

¹⁸ Winkel, *Psikologi pendidikan* (Yogyakarta: PT. Media Abadi, 2004), 276.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 9.

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, 41.

lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologi yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Disini diletakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.²¹ Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam atau non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah keadaan suhu, kelembapan udara, waktu, letak gedung sekolah dsb. Semua faktor-faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal.

2) Faktor Ekstern

Faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu lingkungan dan instrumental. Pertama lingkungan dibagi menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan instrumental dibagi menjadi empat, yaitu: kurikulum/ bahan pelajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/ manajemen.²²

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, saran atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sarana instrument juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan adanya gedung sekolah dan kelas serta hal-hal yang termasuk faktor instrumental

²¹ Zakiah Daradjat *et al*, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 66.

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 107.

yang baik, maka akan menjadikan siswa tenang dalam belajar, tidak terganggu sehingga siswa nyaman dan bisa berkonsentrasi dengan baik.

Pendapat yang dikemukakan oleh wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- a) Faktor internal: Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b) Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.²³

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, saran atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sarana instrument juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan adanya gedung sekolah dan kelas serta hal-hal yang termasuk faktor instrumental yang baik, maka akan menjadikan siswa tenang dalam

²³ Ahmad Susanto, 12.

belajar, tidak terganggu sehingga siswa nyaman dan bisa berkonsentrasi dengan baik.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal, faktor pendekatan belajar, dan faktor instrumental.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

²⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003; PP Nomor 19 tahun 2005

- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup luas untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).²⁵

Tujuan dari penerapan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.²⁶

b. Dasar Hukum

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas pulau besar dan kecil yang berjumlah sekitar 17.500. Penduduk Indonesia berdasarkan pada Sensus Penduduk tahun 2010 berjumlah lebih dari 238 juta jiwa. Keragaman yang menjadi karakteristik dan keunikan Indonesia adalah antara lain dari segi geografis, potensi sumber daya, ketersediaan sarana dan prasarana, latar

²⁵ Permendikbud, *KD dan Struktur Kurikulum SMA-MA*, No 69 (2013), 3.

²⁶ *Ibid*, 4.

belakang dan kondisi sosial budaya dan berbagai keragaman lainnya yang terdapat di setiap daerah. Keragaman tersebut selanjutnya melahirkan pula tingkatan kebutuhan dan tantangan pengembangan yang berbeda antar daerah dalam rangka meningkatkan mutu dan mencerdaskan kehidupan masyarakat di setiap daerah.

Terkait dengan pembangunan pendidikan, masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah. Begitu pula halnya dengan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

- 1) Pasal 36 ayat 2 menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- 2) Pasal 36 ayat 3 menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- 3) Pasal 38 ayat 2 mengatur bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi

dan supervisdinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Dari amanat undang-undang tersebut ditegaskan bahwa:

1. Kurikulum dikembangkan secara berdiversifikasi dengan maksud agar memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah serta peserta didik; dan
2. Kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan.

Kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).²⁷

c. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013 Menurut Progressivisme

Kurikulum 2013 merupakan dasar bagi terciptanya tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional seperti yang telah dijelaskan menginginkan manusia Indonesia agar beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap bertanggung jawab, demokratis, mandiri, dan kreatif. Filsafat pendidikan muncul sebagai landasan kurikulum seperti perennialisme, essentialisme, eksperimentalisme, progressivisme, dan rekonstruksivisme. Kurikulum 2013 menggunakan landasan filsafat elektrik inkorporatif yang mengambil unsur-unsur positif dari berbagai filsafat pendidikan untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional.²⁸

²⁷ Permendikbud, *Implementasi Kurikulum*, 81A, (Jakarta: 2013).

²⁸ Fitri Al Faris, "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme", *Jurnal Filsafat*, 2 (Agustus, 2015), 330.

KURIKULUM 2013	KELEBIHAN	KEKURANGAN
Ide Kurikulum	Berakar pada budaya sehingga mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan.	Ide kurikulum dengan menggabungkan landasan perennialisme dan progressivisme.
Isi kurikulum	Kompetensi inti, kompetensi dasar, konten lebih sederhana dan kompetensi yang semakin meningkat sehingga berkesesuaian dengan lingkungan peserta didik.	Menginginkan peserta didik yang sesuai dengan kompetensi bukanlah perkara yang mudah namun bukan pula hal yang mustahil. Keinginan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten memang bagus namun akan terasa utopis jika semua aspek yang berada di lingkungan pendidik tidak bersatu.

Pembelajaran	<p>Menekankan pada aplikasi sehingga terkait dengan kehidupan.</p> <p>Menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif dan produktif sehingga kualitas yang perlu dimiliki generasi muda pun dapat berkembang.</p>	<p>Kurikulum harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak atau peserta didik, padahal jumlah anak sangat banyak, oleh karena itu guru harus paham dan mampu memahami potensi dan kualitas diri anak didik.</p>
Penilaian hasil akhir	<p>Menekankan pada kemampuan pengetahuan, sikap/perilaku dan keterampilan atau karya.</p> <p>Ketiganya digabung menjadi satu tidak dipisah-</p>	<p>Penilaian anak bukan lagi tertuju pada angka seperti anak yang pintar mendapat nilai 100, anak yang kurang pintar mendapat nilai 0. Penilaian harus bersifat kualitatif dan deskriptif. Guru harus memberi nilai pada anak atas tiga hal yaitu sikap, pengetahuan, dan</p>

	pisah.	keterampilan yang digabung dan dilebur menjadi satu kesatuan yang utuh tidak dipisah-pisah. Meskipun ini merupakan hal yang bagus, bagi seorang guru yang sudah terbiasa menilai anak melalui angka, maka akan kesulitan.
--	--------	---

Tabel 2.1 kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013

3. Sistem Kredit Semester

a. Pengertian

Pada hakikatnya, sistem kredit semester merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Sebagaimana diketahui bahwa Standar Isi merupakan salah satu standar dari delapan Standar Nasional Pendidikan.

Sistem kredit semester dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan

sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.” Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai dengan kewenangan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu menyusun “Panduan Penyelenggaraan sistem kredit semester untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)”. Pentingnya panduan tersebut juga ditegaskan dalam Standar Isi bahwa: Panduan tentang sistem kredit semester diuraikan secara khusus dalam dokumen tersendiri.²⁹

Tiap semester peserta didik mempunyai kesempatan memilih mata pelajaran yang akan diambil berdasarkan mata pelajaran yang ditawarkan oleh sekolah. Penawaran mata pelajaran dibagi menjadi tiga yaitu semester gasal, semester genap dan semester pendek. Mata pelajaran yang akan diambil dikonsultasikan dengan guru pembimbing akademik. Pengurangan mata pelajaran yang sudah diambil atau penambahan mata pelajaran yang diinginkan hanya dapat dilakukan pada saat menambah-mengurangi dalam semester yang sedang berjalan. Program produktif untuk masing-masing kompetensi keahlian dikelompokkan dalam mata pelajaran inti dan mata pelajaran pilihan. Satu tahun akademik dilaksanakan sebanyak 38 minggu. Satuan pendidikan atau sekolah wajib mensosialisasikan penerapan sistem kredit semester yang akan dilaksanakan kepada stakeholders. Sekolah yang telah memutuskan untuk melaksanakan sistem kredit semester harus melakukannya secara taat azas atau

²⁹ Ibid, 3.

konsisten. Sekolah wajib melaksanakan 1 sistem kredit semester dalam pengertian yang benar seperti yang dituangkan dalam jadwal pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran melalui tatap muka, tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri.

Peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu program pembelajaran untuk tugas terstruktur, kegiatan mandiri wajib disusun oleh guru pemangku mata pelajaran. Jumlah sks maksimal yang dapat diambil oleh peserta didik ditentukan berdasarkan hasil prestasi pada semester sebelumnya.³⁰ Acuan untuk menetapkan komponen sistem kredit semester yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa; beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester.³¹

b. Pengaturan Beban Belajar

Sistem kredit semester diberlakukan hanya untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester. Beban belajar 1 sistem kredit semester terdiri atas 1jam pembelajaran tatap muka, 1jam penugasan terstruktur, dan 1jam kegiatan mandiri.

Beban belajar tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem kredit semester mengikuti aturan sebagai berikut: satu sistem kredit semester pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri. Satu sks pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka dan 25 menit penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri. Satuan pendidikan dapat

³⁰ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Implementasi Sistem*, 15.

³¹ *Panduan Pelaksanaan SKS SMA Negeri 78* (Jakarta:2010), 4.

menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Konsekuensi penambahan beban belajar pada satuan pendidikan menjadi tanggung jawab atuan pendidikan yang bersangkutan.³²

4. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan bagian dari faktor-faktor dari belajar dan merupakan bagian dari kehidupan siswa, dalam lingkungan siswa berinteraksi, bergaul, dengan sesama teman maupun dengan guru sebagai pembimbing lingkungan juga merupakan tempat siswa mempraktikkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari dari guru-guru maupun dari berbagai sumber lainnya. Lingkungan juga merupakan faktor eksternal siswa dalam proses belajar. Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” membagi lingkungan menjadi dua macam yaitu:

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antara orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik maupun para pendidik dan pihak lainnya. Yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah keluarga, sekolah, masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan siswa tersebut.

1) Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karna dari mereka lah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, benuk dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

³²Ibid.

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.

2) Sekolah

Sekolah sebagai institusi resmi dibawah kelola pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh peserta didik setiap jenjang pendidikan tertentu. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Siste Pendidikan Nasional, terutama menyangkut pendidikan agama Islam, antara lain pada pasal 12 ayat 1a menyatakan bahwa: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.³³

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok terkait oleh kesatuan bangsa Negara., kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem-sistem tertentu, dia merupakan bagian integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tanggungjawab pendidikan bukan saja terletak pada keluarga atau sekolah saja, masyarakat pun besar sekali pengaruhnya terhadap pendidikan anak-anak.

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan

³³ Anggota IKAPI, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Fokus Media), 8.

tingkat keberhasilan belajar siswa. Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun menurut penelitian beberapa ahli *study time preference*, hasil belajar tidak bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapan siagaan siswa. Diantara siswa ada yang siap belajar pada pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah mala. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seseorang siswa berbeda. Dengan demikian waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, tak perlu diiraukan. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

5. Asrama

a. Pengertian

Asrama adalah suatu tempat penginapan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah. Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya. Para penghuninya menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama dibanding di hotel maupun losmen. Alasan untuk memilih menghuni sebuah asrama bisa berupa tempat tinggal asal sang penghuni yang terlalu jauh, maupun untuk biayanya yang terbilang lebih murah dibandingkan dengan penginapan yang lain, misalnya apartemen. Selain untuk menampung murid-murid, asrama juga sering ditempati peserta suatu pesta olahraga.³⁴

³⁴<http://id.wikipedia.org/Asrama>

Siswa berasrama merupakan peserta didik yang tinggal diasrama yaitu bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seseorang kepala asrama, yang mengharuskan peserta didiknya mematuhi peraturan serta mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari.³⁵

b. Macam-macam Sekolah Asrama

Sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sekolah reguler. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negative bagi kehidupan peserta didik. Dampak positif dari sekolah berasrama tersebut antara lain membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup.³⁶ Adapun dampak negative yaitu dari segi sosial, sekolah berasrama sering dituding mendidik anak kurang bersosialisasi dengan lingkungannya. Tuduhan ini sebenarnya bukan tidak beralasan. Banyak sekolah berasrama yang betul-betul mengurung anak didiknya diasrama sehingga mereka cenderung eksklusif, tidak mengenal lingkungan.

Boarding school tidak lain adalah sistem sekolah dengan asrama, yang peserta didik tinggal dalam lingkungan sekolah dalam waktu tertentu. Berdasarkan cara bermukim peserta didik dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Seluruh peserta didik tinggal diasrama selama proses pendidikan. Pada model ini, peserta didik tinggal di asrama selama proses pendidikan sesuai

³⁵Irfan Setiawan, *Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*. (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), 1.

³⁶Irfan Setiawan, 2.

dengan peraturan yang ditetapkan. Peserta didik dapat kembali pulang kerumah masing-masing ketika proses pendidikan selesai.

- 2) Seluruh peserta didik tinggal di asrama namun dapat pulang pada waktu weekend atau hari libur. Peserta didik tinggal di asrama selama hari sekolah, mengikuti kegiatan dan aturan pendidikan selama di asrama. Namun pada hari sabtu atau minggu serta hari libur lainnya peserta didik dapat kembali kerumah masing-masing atau menginap diluar asrama.³⁷

Menurut Irfan Setiawan, berdasarkan kurikulumnya *Boarding school* atau sekolah asrama dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu

- 1) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu. Pada model ini, beberapa institusi pendidikan melaksanakan kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu, dan beberapa lainnya ada yang mengkombinasikan dengan mata pelajaran pada pagi harinya sementara pada sore dan malam melaksanakan pendidikan keagamaan.
- 2) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu nasionalisme, biasanya berbentuk sistem militerisme atau semi militerisme. Model institusi pendidikan seperti ini banyak dipakai pada lembaga pendidikan kedinasan. Peserta didik menjalani proses pendidikan dengan kurikulum yang sesuai kebutuhan institusinya, namun ditambah dengan kurikulum dan peraturan pendidikan khusus yang mengadopsi kedisiplinan militer.
- 3) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah. Institusi pendidikan anak-anak yang bermasalah seperti narkoba, perkelahian dan lain sebagainya. Namun tidak mengadakan

³⁷Irfan Setiawan, 17.

format pendidikan umum. Peserta didiknya juga berasal dari tingkatan umur remaja yang berbeda-beda.³⁸

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sarama sebagai tempat tinggal sementara yang didesain sesuai tujuan, visi dan misi pembuatan asrama tersebut. Sehingga sekolah berasrama ini bisa dijadikan tempat melatih anak-anak untuk menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

c. Keuntungan dan kekurangan asrama

Banyak keuntungan yang terdapat dalam sekolah berasrama. Dengan system sekolah berasrama, seorang peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibandingkan sekolah regular. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi kehidupan peserta didik.³⁹

Berikut beberapa keunggulan sekolah yang menerapkan system asrama:

1) Mengajarkan Kemandirian

Orang tua menyekolahkan anak ke asrama artinya memisahkan mereka dari orang tuanya dan orang-orang terdekatnya. Memberikan kepada mereka sejumlah uang yang mereka butuhkan setiap bulan, hal tersebut akan membuat mereka belajar mengelola keuangan sendiri, belajar mengatur barang-barang miliknya sendiri. Secara tidak langsung anak akan lebih mandiri karena merasakan bagaimana rasanya tinggal tanpa orang tua, serta lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2) Mengajarkan bertoleransi

Peserta didik yang tinggal diasrama umumnya berasal dari daerah dan keluarga yang berbeda. Masing-masing memiliki dan membawa sikap dan

³⁸Irfan Setiawan, 19.

³⁹Ibid, 2.

sifat tersendiri yang pada awalnya mungkin akan menjadi persoalan-persoalan kecil diantara penghuni asrama. Namun seiring dengan berjalannya waktu masalah tersebut akan berlalu. Hidup berasrama orang lain akan belajar memahami kondisi temannya dan belajar untuk empati dan simpati.

3) Mengembangkan potensi diri

Sekolah bersama secara tidak langsung memisahkan peserta didik dengan orang tua mereka, peserta didik akan belajar memutuskan hal-hal yang butuh cepat diputuskan sendiri, hal ini akan semakin mengembangkan potensi diri anak. Ia berani belajar untuk membuat keputusan dengan cepat.

4) Hidup lebih teratur

Tinggal diasrama memiliki irama tersendiri. Segalanya memiliki aturan dan penjadwalan sesuai waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar dikelas, serta shalat pada waktunya, keluar sesuai aturan. Semua itu akan mendidik peserta didik untuk hidup lebih teratur dan selektif menggunakan waktunya.

5) Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau guru mata pelajaran, tetapi semua orang dewasa yang ada di asrama adalah guru. Peserta didik tidak lagi mendapatkan pelajaran dikelas, tetapi peserta didik melihat langsung praktik kehidupan dalam berbagai aspek, guru tidak hanya dilihat didalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Wawasan

keilmuan tidak hanya sampai pada tetapan teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup.⁴⁰

Disamping kelebihan-kelebihan tersebut, pendidikan dengan system asrama bukan tidak memiliki kekurangan, ada beberapa kekurangan dari sekolah yang menerapkan system asrama, dibawah ini akan penulis ungkapkan beberapa kekurangan tersebut, diantaranya yaitu:

1) Kurang kasih sayang orang tua

Peserta didik yang tinggal diasrama, pada awalnya akan rindu dan mulai merasa kesepian. Mereka mulai merasa kehilangan keluarga mereka. Terlebih jika yang menginginkan sekolah berasrama adalah hanya satu pihak semisal orang tua saja, secara tidak langsung peserta didik akan merasa terbuang, merasa diabaikan, merasa diperlakukan tidak adil. Model pendidikan semacam ini karena peserta didik terpisah dari orang tua dan masyarakat, itu bias membuat peserta didik kehilangan esensi dalam hidup dan kekurangan kasih sayang.

2) Pembatasan hak bersosialisasi

Dalam hal ini institusi pendidikan yang membatasi peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar. Beberapa lembaga pendidikan seperti pesantren, didirikan pada lokasi terpencil yang jauh dari kepadatan pemukiman penduduk. Ada pula lembaga pendidikan membangun tembok pembatas yang tinggi untuk membatasi dunia luar terhadap peserta didiknya.⁴¹

3) Biaya sekolah yang tinggi

⁴⁰“Plus Minus Sekolah Berasrama” https://www.google.com/www.kompasiana.com/amp/upik_kamalia/plus-minus-sekolahberasrama_54f7775ca333114b4587. (16 Maret 2017)

⁴¹ Irfan Setiawan, 9.

Kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses pendidikan, dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal. Sekolah yang menerapkan sistem asrama biasanya menawarkan fasilitas serta sarana dan prasarana lengkap yang menunjang bagi peserta didiknya, seperti fasilitas tempat tidur, kamar mandi, tempat ibadah, tempat olahraga, bangunan sekolah, perpustakaan, serta makanan pokok. Secara tidak langsung sarana dan prasarana serta fasilitas yang lengkap tersebut tidaklah cukup dengan biaya yang murah. Orang tua yang menginginkan anaknya untuk sekolah berasrama haruslah menyiapkan biaya sekolah yang lebih mahal dari sekolah biasa pada umumnya.⁴²

6. Hubungan Hasil Belajar Siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester Siswa Berasrama dan Non asrama

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian individu setelah melalui proses yang panjang, yakni proses belajar dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan untuk mengalami perubahan, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu. Dalam hal ini, terdapat peran serta guru yaitu menyiapkan instrument yang dapat mengumpulkan dan menyimpulkan tentang data keberhasilan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.⁴³

Sesuai dengan teori yang disampaikan Ngalim Purwanto menyatakan tentang apa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Salah satunya, yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) dan instrumental. Lingkungan keluarga, sekolah,

⁴² Nana Syaodah Sukmadinata, Op. Cit, 5.

⁴³ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Muti Pressindo, 2010), 14-15.

masyarakat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Sedangkan instrumental dibagi menjadi empat, yaitu kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen.⁴⁴

Sama halnya yang telah disampaikan oleh Tryas Rohmansyah bahwasanya lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mampu mendukung proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan secara efektif dan efisien. Salah satu lingkungan belajar yang baik yaitu lingkungan belajar yang sudah menerapkan sistem asrama. Pada sistem asrama terdapat proses pengawasan dan penegakan kedisiplinan bagi siswa/i dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nor Hafizah dengan judul Hasil Belajar Matematika Siswa Asrama Dan Non Asrama Di Kelas VII Mts NIPI RAKHA Amuntai Tahun Pelajaran 2017/2018 didapatkan bahwasannya hasil belajar siswa berasrama lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa non asrama, faktor-faktor yang mempengaruhi perbandingan hasil belajar siswa berasrama dan non asrama tersebut adalah sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri dan juga faktor psikologis siswa yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa asrama sebagai tempat tinggal yang menunjang hasil belajar yang baik.⁴⁶

⁴⁴Ngalim Purwanto, 107.

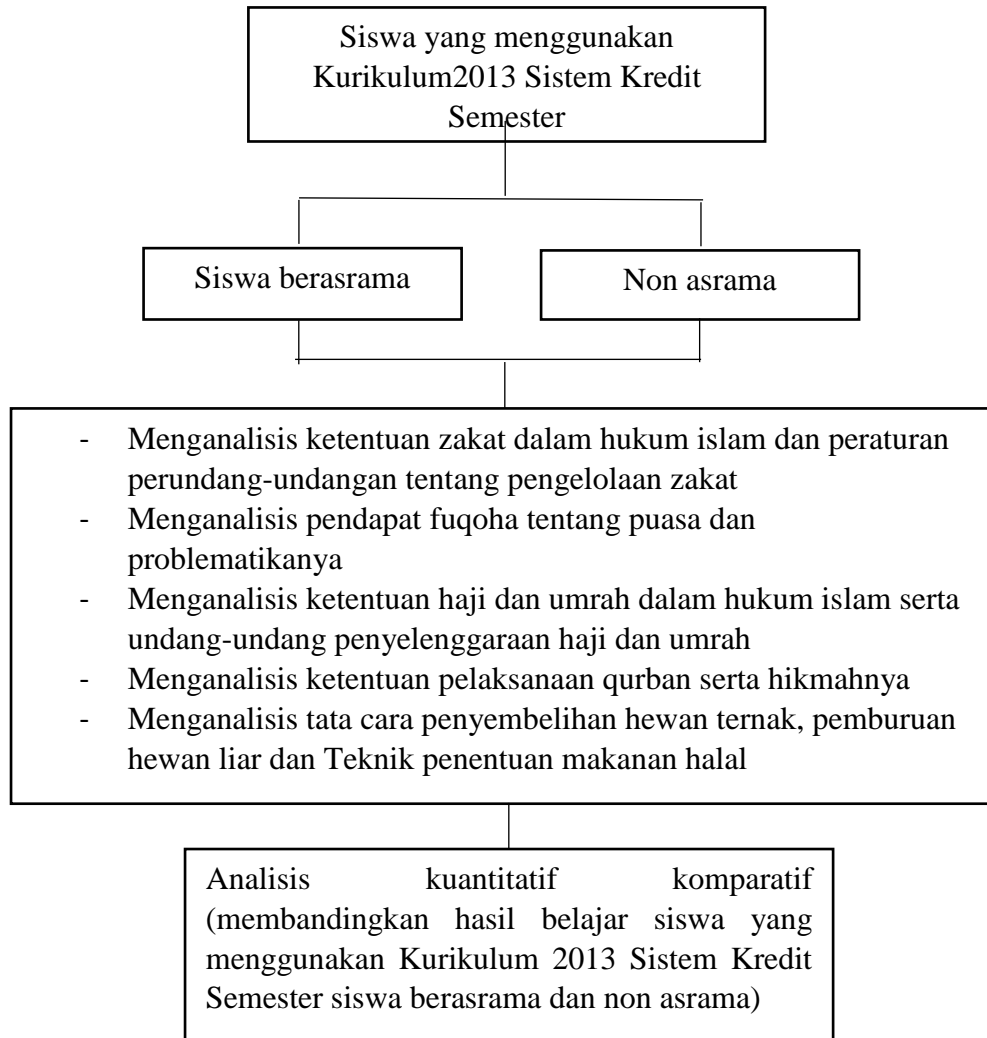
⁴⁵Tryas Rohmansah, "*Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Antara Siswa Berasrama Dengan Non Asrama Di Mts Istiqomah Islamiyah Tulang Bawang Barat*", 2017, 4.

⁴⁶Ibid.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁷ Penelitian diatas terdiri dari satu variabel dependen yaitu hasil belajar siswa dan dua variabel independen pada siswa berasrama dan non asrama. Dari landasan teori diatas dapat disimpulkan kerangka berpikir komparatif yaitu: akan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan kurikulum2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 91.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, 96.

Dari kerangka berfikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama pada mata pelajaran PAI di kelas XI AGAMA MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama pada mata pelajaran PAI di kelas XI AGAMA MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak, serta dapat pula dijadikan dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggungjawaban terhadap semua langkah yang akan diambil.⁴⁹

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁰

Jenis penelitian ini merupakan penelitian komparasional. Penelitian komparasional yaitu salah satu teknik analisis kuantitatif atau salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan antar variabel yang sedang diteliti.⁵¹ Perbedaan yang akan dicari adalah perbedaan mengenai hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester dan sistem paket dengan menyiapkan instrument diantaranya adalah soal atau tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penelitian ini memiliki dua variabel dependen yaitu Y_1 = hasil belajar siswa berasrama dan Y_2 = hasil belajar siswa non asrama.

⁴⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 100.

⁵⁰ Sugiyono, 14

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 275.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes tau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵²

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa yang terdapat pada kelas XI Agama MAN 1 Ngawi mencakup 36siswa. Dengan rincian 18 siswa yang menggunakan kurikulum2013 sistem kredit semester berasrama dan 18 siswa yang mengikuti kurikulum 2013 non asrama di kelas XI Agama MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul respresentative (mewakili).⁵³

Dalam pengambilan sampel ini, penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis yang digunakan yaitu teknik *Sampling Jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel apabila

⁵² Margono, 118.

⁵³ Sugiyono, 120.

semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relative kecil kurang dari 100 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.⁵⁴ Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI Agama terdapat 18 siswa yang mengikuti penerapan kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan 18 siswa yang mengikuti penerapan kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama.

C. Instrumen Pengumpulan data

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena yang diamati disebut variabel penelitian.⁵⁵ Sedangkan instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁵⁶ Instrument pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan metode tes dan metode dokumentasi.

⁵⁴ Sugiyono, 124

⁵⁵ Sugiyono, 148

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Kerja, 2010) hal 134.

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Subjek	Teknik	Indikator	No
Komparasi Hasil Belajar Siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester berasrama dan non asrama pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI Agama MAN 1 Ngawi	Hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester berasrama	Siswa kelas XI Agama MAN 1 Ngawi	Tes	3.7 menganalisis ketentuan zakat dalam hukum islam dan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat	1,2,3,4
	Hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester non asrama			3.8 menganalisis pendapat fuqoha tentang ketentuan puasa dan problematikanya 3.9 menganalisis ketentuan haji dan umroh dalam hukum islama serta undang-undang penyelenggaraan haji dan umrah 3.10 menganalisis	5,6,7,8 9, 10,11, 12 13,14,

			is ketentuan pelaksanaan qurban dan aqiqah serta hikmahnya	15,16
			3.11 menganalisis tata cara penyembelihan hewan ternak, pemburuan hewan liar dan Teknik penentuan makanan halal	17,18, 19,20

Tabel. 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁵⁷ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes sebagai instrument pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Secara umum tes diartikan sebagai alat yang digunakan untuk

⁵⁷ Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikn: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, hal 64.

mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti memberikan soal tes kepada peserta didik berasrama dan non asrama sebanyak 20 soal yang sama, kemudian dibagikan melalui platform *googleform*.

2. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data-data pendukung penelitian seperti sejarah sekolah, visi misi, dan juga nama-nama peserta didik dan lain-lain peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁹

E. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik dari data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga sifat datanya mudah dipahami serta dapat juga untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.⁶⁰

⁵⁸ Sugiyono, hal 89.

⁵⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 90.

⁶⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 93-94.

1. Pra Penelitian

Sebelum soal tes diberikan kepada kelas eksperimen maka peneliti melakukan uji validitas dan uji realibilitas terhadap soal tes. Dua puluh butir soal akan diberikan kepada kelas XI IPA 2 untuk mengetahui uji validitas dan reliabilitas. Soal yang valid dan reliabel akan dijadikan sebagai instrument penelitian pada kelas eksperimen. Tabulasi uji instrument dapat dilihat pada lampiran. Penjelasan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) atau valid juga.⁶¹ Pengukuran penelitian ini adalah hasil belajar sehingga peneliti menggunakan soal sebagai instrumen tes. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows* dengan menggunakan *correlate*. Dari 20 soal yang diuji, semua soal dinyatakan valid. Hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat pada lempiran.

Butir Soal	Signifikansi	Standar	Keterangan
1	0,000	0,05	VALID
2	0,001	0,05	VALID
3	0,006	0,05	VALID
4	0,000	0,05	VALID
5	0,000	0,05	VALID
6	0,000	0,05	VALID
7	0,007	0,05	VALID
8	0,000	0,05	VALID
9	0,013	0,05	VALID
10	0,000	0,05	VALID
11	0,001	0,05	VALID
12	0,001	0,05	VALID

⁶¹Sugiyono, 175

13	0,002	0,05	VALID
14	0,010	0,05	VALID
15	0,001	0,05	VALID
16	0,000	0,05	VALID
17	0,010	0,05	VALID
18	0,012	0,05	VALID
19	0,011	0,05	VALID
20	0,003	0,05	VALID

Tabel 3.2 Ringkasan Hasil Uji Validitas

b. Uji Realibilitas

Uji realibilitas, uji dimana hasil yang dihasilkan bersifat sama atau konsisten.⁶²Dalam hal ini peneliti menggunakan instrument tes.Pengukuran realibilitas menggunakan *SPSS 16.0 for windows* dengan menggunakan *reliability analysis*.Hasil uji realibilitas dapat dilihat pada tabel 3.4.Soal yang valid dan reliabel akan dijadikan instrumen dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti memberikan 20 soal yang telah diuji kevalidannya dan dinyatakan reliabel.Soal instrument dapat dilihat pada lampiran.

Berikut ini adalah nilai koefisien realibilitas dengan interpretasinya:

Koefisien	Realiblitas Interpretasi
0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Sedang
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Tabel 3.3 Klasifikasi Koefisien Realibilitas

⁶² Sugiyono, 175

Sumber: Rostiana Sundayana, *Statistik Penelitian Pendidikan*, 77.

Hasil uji realibilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.837	20

Tabel 3.4 Hasil Realibilitas

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,837 lebih besar dari 0,05 maka instrument tes dinyatakan memiliki realibilitas yang sangat tinggi.

2. Analisis hasil penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas mengamsusikan bahwa data ditiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁶³ Pada tahap ini peneliti menggunakan alat bantu yakni dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows* menggunakan *kolmogorof-smirnof* pada bagian *asympt.Sig. (2-tailed)*. Pada tahap ini ada dua kriteria yakni:

1. Apabila nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data berdistribusi normal.
2. Apabila nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas mengasumsikan bahwa data di setiap variabel mempunyai varian yang homogen dengan data pada variabel lain.⁶⁴ Pada tahap ini peneliti menggunakan *SPSS 16.0 for windows* menggunakan *one way anova*. Pada tahap ini ada dua kriteria yakni:

⁶³ Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametric Dalam Penelitian*, 38.

⁶⁴ *Ibid*, 22.

1. Apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka homogen
2. Apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka tidak homogeny

c. **Uji Hipotesis**

Pada tahap ini peneliti mencari perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama. Menggunakan *SPSS 16.0 for windows* menggunakan *independent sample t-test*. Uji ini dilakukan berdasarkan hipotesis yang sudah ada yakni:

1. Hipotesis kerja (H_a)

Ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama pada Mata Pelajaran Fiqih di kelas XI Agama MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

2. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama pada Mata Pelajaran Fiqih di kelas XI Agama MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

Syarat hipotesis diterima atau ditolak dilihat dari output dari data yang sudah diolah dengan *SPSS 16.0 for windows*. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Apabila nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$ maka H_0 diterima H_a ditolak
- b) Apabila nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka H_0 ditolak H_a diterima

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak MAN 1 Ngawi

MAN 1 Ngawi beralamatkan di Jl. A Yani, Nomor 99, Kecamatan Beran, Kabupaten Ngawi. MAN 1 Ngawi berdiri awal tahun 1967 yang masih berstatus PGAP atau PGA selama 4 tahun yang dikelola dibawah Nahdlotul Ulama masih berstatus swasta pada saat itu. Seiring berjalannya waktu kini MAN 1 Ngawi sudah memiliki sarana pendukung kegiatan belajar mengajar seperti terdapat 30 tenaga pendidik yang sudah berstatus pegawai negeri, Nip13 sejumlah 3 orang, Nip15 sejumlah 27 orang, guru honorer sejumlah 11 orang, dan tingkat pendidik (S2) sejumlah 8 orang.⁶⁵

2. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Ngawi

a. Visi MAN 1 Ngawi

“ Terpentuknya Kader Bangsa Yang Cerdas Terampil Dan Akhlakul Karimah”

b. Misi Visi MAN 1 Ngawi

1. Mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran islam
2. Mendidik siswa agar memiliki akhlak mulia, imtaq yang mantap, iptek yang luas dan pendekatan siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, menarik dan islami (PAIKEM)
3. Meningkatkan kualitas akademik
4. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi ke masa depan
5. Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler

⁶⁵Mannngawi.wordpress.com, diakses pada: 22 Juli 2021 pukul 17:30.

6. Penguasaan life skill yang dapat menumbuhkan jiwa wira usaha yang terampil dan kompetitif

c. Tujuan MAN 1 Ngawi

1. Meningkatkan kompetensi guru yang memenuhi standar kelayakan dan persiapan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
2. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan jiwa islami
3. Meningkatkan rata-rata nilai ujian nasional dan nilai ujian akhir madrasah
4. Meningkatkan prestasi karya ilmiah remaja di madrasah
5. Perbaiki sarana prasarana yang memadai
6. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan daya kreatifitas dan kepedulian sosial
7. Memiliki keterampilan bidang computer dan internet
8. Meningkatkan prestasi bidang olahraga dan seni ditingkat kabupaten, provinsi, atau nasional.⁶⁶

3. Sejarah Berdirinya MAN 1 Ngawi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ngawi (MAN 1 Ngawi) merupakan 1 dari 4 MAN di kabupaten Ngawi dan satu diantara 13 MA di kabupaten Ngawi. Cikal bakal Madrasah Aliyah Negeri 1 Ngawi diawali tahun 1967 yang waktu itu masih berstatus PGAP atau PGA 4 tahun yang dikelola dibawah Nahdlotul Ulama berstatus swasta yang berlokasi di Jl. A. Yani nomor 99 Beran Ngawi. Pendirian PGAP atau PGA 4 tahun diprakarsai oleh Dewan penyantu yaitu: 1. Kyai Muchyar 2. H. Thoyib 3. H. Aminan 4. H. Syaringat.

Pertama kali yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah ibu Sri Syarifah tahun 1967, tahun 1975 PGA 4 tahun berubah status menjadi PGAN 6 tahun dan

⁶⁶ Ibid.

ditahun itu pula keberadaan PGAN 6 tahun direlokasi ke Ponorogo dengan menyertakan unsur kepala, tata usaha, guru senior, bendahara, selanjutnya sisa guru yang tidak dipindah ke Ponorogo dibedakan menjadi dua, pertama “guru senior” ditugaskan sebagai guru definitive di MAN Mantingan dan “guru yunior” ditugaskan definitive di MTsN Ngawi. Tahun 1975 guru-guru senior yang dipindahkan ke MAN Mantingan mengumpulkan siswa-siswi yang tidak mengikuti relokasi ke Ponorogo inilah yang menjadi cikal bakal keberadaan MAN 1 Ngawi. Pada tahun 1983, MAN Ngawi berubah menjadi MAN Fillal Tempursari di Ngawi sampai tahun 1993 dengan Kepala Madrasah Bapak Drs. AS. Duryat.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 tahun 1993 tertanggal 25 Oktober 1993, Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Fillal Ngawi dinaikkan statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ngawi dengan Kepala Madrasah Drs. Fadelan Sjamsiadi, kemudian berdasar Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 673 tahun 2016 nama MAN NGAWI berubah lagi menjadi MAN 1 Ngawi hingga sekarang. Sampai saat ini MAN 1 Ngawi dinilai telah berkembang secara pesat baik secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif MAN 1 Ngawi telah memiliki siswa sejumlah 1048 yang terbagi menjadi 30 rombongan belajar yang terbagi dalam program kelas Akselerasi, Kelas Unggulan, Kelas Reguler dengan tiga pilihan jurusan yaitu jurusan IPA, IPS, dan Ilmu Keagamaan. MAN 1 Ngawi saat ini menggunakan Kurikulum 2013 baik system kredit semester dan juga system paket. Adapun urutan Kepala Madrasah yang pernah menjabat dari awal berdirinya adalah sebagai berikut :

- a. Sri Syarifah 1967-1972
- b. Drs. Suhardi 1972-1983
- c. Duryat 1983-1993
- d. Fadelan Sjamsiadi 1993-1998

- e. M. Sjuhud, M.Pd 1988-2003
- f. Ibnu Mundir 2004-2007
- g. H. Yasin, M, Ag 2007-2010
- h. Moh. Wahib, M. Pd 2010-2011
- i. H. Adnan, M.Ag 2011-2012
- j. H. Mahbub, M.Ag 2012-2017
- k. H. Abdul Choliq, M.Pd 2017-2017
- l. Sugeng M.Pd.I 2017-2017
- m. Asep Nahrowi Mustaqim 2017-sekarang⁶⁷

4. Data Sumber Daya Manusia MAN 1 Ngawi

Secara kuantitatif pada saat ini MAN 1 Ngawi memiliki sejumlah 4056 siswa yang dibagi menjadi 30 kelas belajar, dikelompokkan menjadi 3 jurusan IPA, IPS, dan Ilmu keagamaan. Terdapat 63 guru sekaligus tenaga kependidikan. Dan terdapat 18 ekstrakurikuler yang dapat diikuti siswa disekolah tersebut seperti, futsal, melukis, tata rias, tata boga, pramuka, PMR, teater, band, voli, karya ilmiah seni baca qur'an, KWU, Jurnalistik, seni hadrah, conversation, muhadatsah, kajian kitab kuning, tenis meja.⁶⁸

5. Kurikulum MAN 1 Ngawi

Hingga saat ini seiring kemajuan fasilitas yang dimiliki MAN 1 Ngawi, sekolah ini turut menerapkan Kurikulum 2013 yang telah di sediakan pemerintah untuk mewadahi berbagai kemajemukan siswa yang terdapat disekolah. MAN 1 Ngawi menerapkan Kurikulum 2013 sistem kredit semester dan siste paket.⁶⁹Siswa yang dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dengan mendapatkan nilai diatas rata-rata maka siswa tersebut akan dimasukkan ke dalam program sistem

⁶⁷ Manngawi.wordpress.com.

⁶⁸Ibid.

⁶⁹Ibid.

kredit semester yang dapat menempuh sekolah dalam jangka waktu 2 tahun. Sedangkan siswa yang belum mampu memenuhi kriteria dengan nilai belum di atas rata-rata maka siswa tersebut masuk ke dalam program sistem paket dengan menempuh waktu sekolah seperti pada umumnya yaitu 3 tahun.⁷⁰

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian deskripsi data disajikan dalam bentuk angka maupun tabel. Penelitian ini membahas tentang komparasi hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama pada mata pelajaran Fiqih. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya, peneliti mengolah data yang diperoleh selama penelitian di kelas XI Agama MAN 1 Ngawi, yaitu berupa tes melalui *googleform*. Data hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Hasil Belajar Siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 Sistem kredit Semester Berasrama

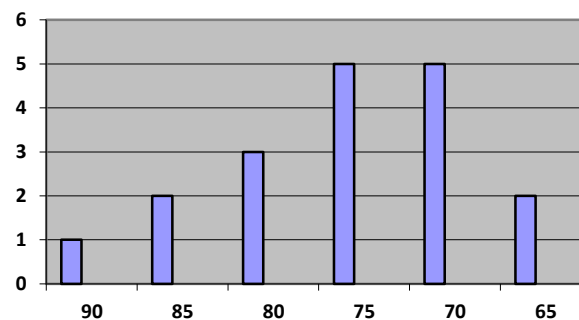
Data tentang hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama di kelas XI Agama yang diperoleh melalui tes *googleform* yang terdiri dari 20 butir soal. Skor jawaban tersebut berupa nilai yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Adapun sistem pengambilan skor dalam pengambilan data nilai tes yaitu dengan distribusi frekuensi. Adapun hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

⁷⁰Wawancara dengan Pak Nasikin, Waka Kurikulum MAN 1 Ngawi, pada tanggal 04 Mei 2021, 09:20 WIB.

No	Nilai	Frekuensi
1.	90	1
2.	85	2
3.	80	3
4.	75	5
5.	70	5
6.	65	2
Jumlah		18

Table 4.1 Skor hasil belajar siswa sistem kredit semester berasrama

Dari tabel diatas dapat dilihat, bahwa perolehan skor nilai 90 dengan frekuensi 1 siswa, nilai 85 dengan frekuensi 2 siswa, nilai 80 dengan frekuensi 3 siswa, nilai 75 dengan frekuensi 5 siswa, nilai 70 dengan frekuensi 5 siswa dan nilai 65 dengan frekuensi 2 siswa. Dapat disimpulkan bahwa skor siswa yang menggunakan sistem kredit semester tertinggi pada nilai 90 dengan frekuensi 1 siswa dan terendah pada nilai 65 dengan frekuensi 2 siswa.



Gambar 4.1 Hasil belajar siswa sistem kredit semester berasrama

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa hasil test siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama memiliki rata-rata sebesar 75,28 dengan standar deviasi 6,960. Perhitungan ini menggunakan *SPSS 16.0 for windows*, dapat dilihat pada lampiran. Setelah perhitungan rata-rata dan standar deviasi, kemudian menentukan kategori tingkat hasil test siswa yang

menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dengan menggunakan rumus.⁷¹

- a. Skor lebih dari $(M+1 \times SD)$ adalah tingkatan hasil tes siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester termasuk kategori tinggi.
- b. Skor antara $(M+1 \times SD)$ sampai dengan $(M-1 \times SD)$ adalah tingkatan tes siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester termasuk kategori sedang.
- c. Skor lebih dari $(M-1 \times SD)$ adalah tingkatan hasil tes siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} (M+1 \times SD) &= 75,28 + 1(6,960) \\ &= 64,10 + 6,96 \\ &= 82,24 \\ &= 82 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} (M-1 \times SD) &= 75,28 - 1(6,960) \\ &= 75,28 - 6,96 \\ &= 68,32 \\ &= 68 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 82 dikategorikan tingkat hasil test pada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama tinggi. Sedangkan skor 68-82 dikategorikan tingkat hasil test pada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama sedang. Dan skor kurang dari 68 dikategorikan tingkat hasil test siswa yang

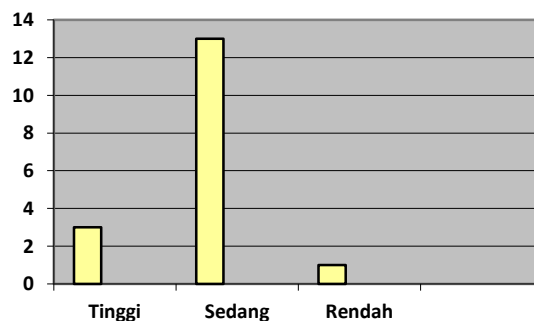
⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 18

menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama rendah. Dari 20 soal yang dikerjakan siswa, nilai tertinggi mencapai 90 dengan nilai rata-rata 75,28. Untuk lebih jelas tentang hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester dapat dilihat pada table berikut ini:

No	Nilai	Frekuensi	Kategori
1.	>82	3	Tinggi
2.	68-82	13	Sedang
3.	<68	2	Rendah
Jumlah		18	

Table 4.2 Kategori hasil belajar siswa sistem kredit semester berasrama

Dari kategori tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan hasil belajar siswa tinggi dengan nilai >82 sejumlah 3 siswa, kategori sedang dengan nilai 68-82 sejumlah 13 siswa dan kategori rendah dengan nilai <68 sejumlah 2 siswa. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester adalah kategori sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi yang menunjukkan frekuensi sebanyak 13 siswa.



Gambar 4.2 Kategori hasil belajar siswa sistem kredit semester berasrama

2. Hasil Belajar Siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester Non Asrama

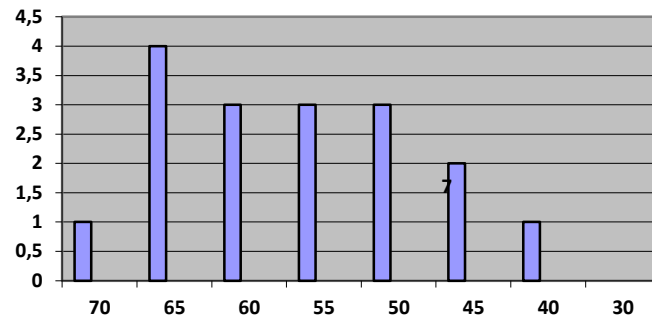
Data tentang hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama di kelas XI Agama yang diperoleh melalui tes *googleform* yang terdiri dari 20 butir soal. Skor jawaban tersebut berupa nilai yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Adapun sistem pengambilan skor dalam pengambilan data nilai tes yaitu dengan distribusi frekuensi. Adapun hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini:

No	Nilai	Frekuensi
1.	70	1
2.	65	4
3.	60	3
4.	55	3
5.	50	3
6.	45	2
7.	40	1
8.	30	1
Jumlah		18

Table 4.3 skor hasil belajar siswa sistem kredit semester non asrama

Dari table diatas dapat dilihat, bahwa perolehan skor nilai 70 dengan frekuensi 1 siswa, nilai 65 dengan frekuensi 4 siswa, nilai 60 dengan frekuensi 3 siswa, nilai 55 dengan frekuensi 3 siswa, nilai 50 dengan frekuensi 3 siswa, nilai 45 dengan frekuensi 2 siswa, nilai 40 dengan frekuensi 1 siswa, nilai 30 dengan

frekuensi 1 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan siswa yang menggunakan sistem paket tertinggi pada nilai 70 dengan frekuensi 1 siswa dan terendah pada nilai 30 dengan frekuensi 1 siswa.



Gambar 4.3 Hasil belajar siswa sistem kredit semester non asrama

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa hasil test siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama memiliki rata-rata sebesar 54,72 dengan standar deviasi 10,357. Perhitungan ini menggunakan *SPSS 16.0 for windows*, dapat dilihat pada lampiran. Setelah perhitungan rata-rata dan standar deviasi, kemudian menentukan kategori tingkat hasil test siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem paket dengan menggunakan rumus.⁷²

- a. Skor lebih dari $(M+1 \times SD)$ adalah tingkatan hasil test siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem paket termasuk kategori tinggi.
- b. Skor antara $(M+1 \times SD)$ sampai dengan $(M-1 \times SD)$ adalah tingkatan test siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem paket termasuk kategori sedang.
- c. Skor lebih dari $(M-1 \times SD)$ adalah tingkatan hasil test siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah:

$$(M+1 \times SD) = 54,72 + 1(10,357)$$

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 18

$$= 54,72 + 10,357$$

$$= 65,077$$

$$= 65 \text{ (dibulatkan)}$$

$$(M-1 \times SD) = 54,72 - 1(10,357)$$

$$= 54,72 - 10,357$$

$$= 44,363$$

$$= 44 \text{ (dibulatkan)}$$

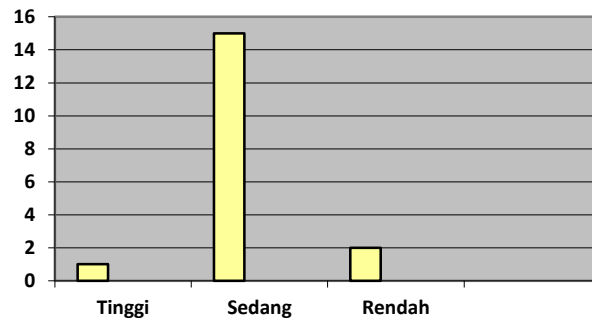
Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 65 dikategorikan tingkat hasil test pada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama tinggi. Sedangkan skor 44-65 dikategorikan tingkat hasil test pada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama sedang. Dan skor kurang dari 44 dikategorikan tingkat hasil test siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama rendah. Dari 20 soal yang dikerjakan siswa, nilai tertinggi mencapai 65 dengan nilai rata-rata 54,72. Untuk lebih jelas tentang hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester dapat dilihat pada table berikut ini:

No	Nilai	Frekuensi	Kategori
1.	>65	1	Tinggi
2.	44-65	15	Sedang
3.	<44	2	Rendah
Jumlah		18	

Table 4.4 Kategori hasil belajar siswa sistem kredit semester non asrama

Dari kategori tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan hasil belajar siswa tinggi dengan nilai >65 sejumlah 1 siswa, kategori sedang dengan nilai 44-65 sejumlah 15 siswa dan kategori rendah dengan nilai <44 sejumlah 2

siswa. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan sistem paket adalah kategori sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensi sebanyak 15 siswa.



Gambar 4.4 Kategori hasil belajar siswa sistem kredit semester non asrama

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Uji hipotesis yang diukur pada penelitian ini adalah *independent sample t-test*. Maka sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan bersifat homogen atau tidak. Adapun data yang akan diuji adalah hasil test melalui *google form* yang diberikan kepada siswa kelas XI Agama yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama pada tahun ajaran 2020/2021.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas mengamsumsikan bahwa data di tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁷³ Sebelum melakukan perhitungan mengenai perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama di kelas XI Agama MAN 1 Ngawi, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang diteliti normal atau tidak. Data berdistribusi normal jika

⁷³Wulansari, Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian, 38.

asyp.Sig. (2-tailed) > 0,05, dan tidak normal jika *asyp. Sig. (2-tailed) < 0,05*.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows (kolmogorof smirnof)* yang dapat dilihat pada table berikut:

Tests of Normality						
VAR00001	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Sistem Kredit Semester berasrama	.183	18	.116	.937	18	.257
Non asrama	.139	18	.200*	.944	18	.342

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.5 Perhitungan Uji Normalitas

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa data hasil test berdistribusi normal ini dibuktikan dengan uji normalitas pada data hasil test siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dengan nilai *asyp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,116 > 0,05$, dan pada hasil test siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester non asrama dengan nilai *asyp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas mengamsusikan bahwa data disetiap variabel mempunyai varians yang homogen dengan data yang terdapat dalam variabel lain.⁷⁴Sebelum melakukan perhitungan mengenai perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester berasrama dan non asrama di kelas XI Agama MAN 1 Ngawi, maka dilakukan uji homogenitas data terlebih dahulu.Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar

⁷⁴Ibid, 22.

siswa yang menggunakan sistem kredit semester berasrama dan non asrama dengan membandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} dengan bantuan. Data bersifat homogen jika nilai $sig > 0,05$. Uji homogenitas data hasil test siswa dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows (Levene Test)* dapat dilihat pada tabel berikut :

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.451	1	34	.127

Tabel 4.6 Perhitungan Homogenitas

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu hasil belajar siswa nilai sig sebesar $0,127 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester berasrama dan non asrama dikategorikan homogeny.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah hipotesis kerja (H_1) $\mu_1 \neq \mu_2$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima (ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester berasrama dan non asrama pada Mata Pelajaran Fiqih kelas XI Agama MAN 1 Ngawi tahun ajaran 2020/2021). Hipotesis nol (H_0) $\mu_1 = \mu_2$. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis kerja H_1 ditolak (tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester berasrama dan non asrama pada Mata Pelajaran Fiqih kelas XI Agama MAN 1 Ngawi tahun ajaran 2020/2021).

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Belajar	2.451	.127	6.989	34	.000	20.556	2.941	14.578	26.533
			6.989	29.754	.000	20.556	2.941	14.547	26.565

Tabel 4.7 Perhitungan Uji hipotesis Independent sample t-test

Berdasarkan uji *Independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 5% diketahui bahwa *Lavene's Test For Equality of Variance* memiliki nilai F sebesar 2,451 dengan nilai sig sebesar 0,127. Karena nilai probability di atas 0,05 maka tidak ada perbedaan varian (homogen) pada data hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama. Jika ada homogen maka data yang digunakan adalah *equal variances assumed*.

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah 6,989 sedangkan t_{tabel} adalah 2,032 sehingga ($t_{hitung} > t_{tabel}$), dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester berasrama dan non asrama pada Mata Pelajaran Fiqih kelas XI Agama MAN 1 Ngawi tahun ajaran 2020/2021.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa yang menggunakan Sistem Kredit Semester Berasrama di kelas XI Agama MAN 1 Ngawi pada Mata Pelajaran Fiqih Tahun Ajaran 2020/2021

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan peneliti dalam hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester, diketahui rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,28 dengan standar deviasi 6,960. Kemudian dengan kategori hasil belajar siswa tinggi dengan nilai >82 sejumlah 3 siswa, kategori sedang dengan nilai 68-82 sejumlah 13 siswa, dan kategori rendah dengan nilai <68 sejumlah 2 siswa.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester berasrama di kelas XI Agama MAN 1 Ngawi tinggi ditunjukkan dari nilai rata-rata siswa tersebut. Dan hasil penelitian ini diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Tryas Rohmansyah bahwasanya lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mampu mendukung proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan secara efektif dan efisien. Salah satu lingkungan belajar yang baik yaitu lingkungan belajar yang sudah menerapkan sistem asrama. Pada sistem asrama terdapat proses pengawasan dan penegakan kedisiplinan bagi siswa/i dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵ Sehingga seorang peserta didik akan lebih terpantau kegiatan belajarnya dan hal ini dapat menunjukkan bahwa asrama sebagai tempat tinggal yang dapat menunjang hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

⁷⁵Tryas Rohmansah, "Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Antara Siswa Berasrama Dengan Non Asrama Di Mts Istiqomah Islamiyah Tulang Bawang Barat", 2017, 4.

2. Hasil Belajar Siswa yang menggunakan Sistem Kredit Semester Non Asrama di Kelas XI MAN 1 Ngawi Pada Mata Pelajaran Fiqih Tahun Ajaran 2020/2021

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan peneliti dalam hasil belajar siswa yang menggunakan sistem paket, diketahui rata-rata hasil belajar siswa adalah 54,72 dengan standar deviasi 10,357. Kemudian dengan kategori hasil belajar siswa tinggi dengan nilai >65 sejumlah 1 siswa, kategori sedang dengan nilai 44-65 sejumlah 15 siswa, dan kategori rendah dengan nilai <44 sejumlah 2 siswa.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester non asrama di kelas XI Agama MAN 1 Ngawi rendah ditunjukkan dari nilai rata-rata siswa tersebut. Dan hasil penelitian ini diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto menyatakan tentang apa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Salah satunya, yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) dan instrumental. Instrumental dibagi menjadi empat, yaitu kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.⁷⁶

⁷⁶Ngalim Purwanto, 107.

3. Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan sistem kredit semester dan sistem paket di kelas XI MAN 1 Ngawi pada mata pelajaran fiqih tahun ajaran 2020/2021

Berdasarkan uji *Independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 5% diketahui bahwa *Lavene's Test For Equality of Variance* memiliki nilai F sebesar 2,451 dengan nilai sig sebesar 0,127. Karena nilai probability di atas 0,05 maka tidak ada perbedaan varian (homogen) pada data hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama. Jika ada homogen maka data yang digunakan adalah *equal variances assumed*.

Setelah dilakukan analisis data dengan cara membandingkan taraf signifikansi dengan *Asymp.Sig (Asymptotic Significance)* yang diperoleh taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dan juga dibuktikan dengan hasil uji hipotesis *Independent sample t-test* yang diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah 6,989 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,032, sehingga $(t_{hitung}) > (t_{tabel})$. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester dan sistem paket pada mata pelajaran Fiqih kelas XI Agama MAN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara siswa yang menggunakan kurikulum 2013 sistem kredit semester berasrama dan non asrama di kelas XI MAN Ngawi. Hasil penelitian ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nor Hafizah dengan judul Hasil Belajar Matematika Siswa Asrama Dan Non Asrama Di Kelas VII Mts NIPI RAKHA Amuntai Tahun Pelajaran 2017/2018 didapatkan bahwasannya hasil belajar siswa berasrama lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa non asrama, faktor-faktor yang mempengaruhi perbandingan hasil belajar

siswa berasrama dan non asrama tersebut adalah sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri dan juga faktor psikologis siswa yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa asrama sebagai tempat tinggal yang menunjang hasil belajar yang baik.⁷⁷

⁷⁷ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem kredit semester dari kategori tinggi dengan nilai >82 sejumlah 3 siswa, kategori sedang dengan nilai 68-82 sejumlah 13 siswa dan kategori rendah dengan nilai <68 sejumlah 1 siswa. Dengan rata-rata sebesar 75,28 dan standar deviasi 6,960.
2. Hasil belajar siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 sistem paket dari kategori tinggi dengan nilai >65 sejumlah 1 siswa, kategori sedang dengan nilai 44-65 sejumlah 15 siswa dan kategori rendah dengan nilai <44 sejumlah 2 siswa. Dengan rata-rata sebesar 54,72 dan standar deviasi 10,357.
3. Hasil uji hipotesis *Independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 6,989 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,032, sehingga $(t_{hitung}) > (t_{tabel})$. Sedangkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa yang menggunakan kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester dan Sistem Paket pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas XI Agama MAN Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Bandung: Deepublish, 2012.
- Al Faris, Fitri. “Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme”. *Jurnal Filsafat*, Vol.25, No 2 Tahun 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Kerja, 2010.
- Anggota IKAPI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2010.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta, 2010.
- Daradjat, Zakiah *et al.* *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan: suatu Pendekatan praktik dengan menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Direktorat Pembinaan SMA. *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di SMA*, 2017.
- , Sekolah Menengah Kejuruan. *Implementasi Sistem*. Jakarta Pusat, 2016.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Emzir. *Metode Peneliian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jombang: Rajawali Pers, 2006.
- Haris, Abdul. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Kadir. *Statistika Terapan: Konsep Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam penelitian*. Jakarta: Rajawali Pos, 2015.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Nur Alim Semesta, 2013.

Machali, Imam. *Metodi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Manngawi.wordpress.com. diakses pada tanggal 22 Juli 2021. Pukul 17:30.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Nasir, Muhajir. *Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Nor Hafizah, "Hasil Belajar Matematika Siswa Asrama Dan Non Asrama Di Kelas VII Mts NIPI RAKHA Amuntai Tahun Pelajaran 2017/2018".

Panduan Pelaksanaan SKS SMA Negeri 78. Jakarta, 2010.

Permendikbud Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta, 2013.

-----, *Nomor 69 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, Jakarta 2013.

-----, *Nomor 158 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta, 2014.

Prabarini, Anastasia. *Prestasi Belajar Siswa Berasrama Dan Non-Asrama, Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar*. 2009.

- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Raudatul, Vergi *et al.* “Perbandingan Prestasi Belajar Geografi Siswa Berasrama Dan Non Asrama Di Kelas XI IPS SMA Islam Terpadu Al-Fityan Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*. Volume 3 Nomor 1, 2018.
- Setiawan, Irfan. *Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*. Yogyakarta: Smart Writing, 2013.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenamamedia group, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005.
- Tri, Dian *et al.* “Perbandingan Prestasi Belajar Siswa yang Tinggal Di Asrama dan yang Tinggal Di Rumah Pada Mata Pelajaran Agama Kelas XI IPA Di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Air Emas”. *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam AL-Hikmah*. Volume 1 Nomor 2, 2019.

Tryas Rohmansah, “Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Antara Siswa Berasrama Dengan Non Asrama Di Mts Istiqomah Islamiyah Tulang Bawang Barat”. 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BPK RI, 2003.

Wawancara oleh Elisa Oktaviana, pada tanggal 02 Pebruari 2021, 10.00 WIB.

Wawancara oleh: Pak Nasikin, Waka Kurikulum MAN 1 Ngawi. Pada tanggal 04 Mei 2021, 09.20 WIB.

Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Winkel. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: PT. Media Abadi, 2004.

